

## **MEMBUMIKAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PRAKTIK TERBAIK GURU DI MASA NORMAL BARU**

(Diterima 11 November 2021 ; direvisi 21 November 2021 ; disetujui 30 November 2021)

**Harnanto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi PPKn, FIS, Universitas Negeri Malang

email : harnantop4tkpknips@gmail.com

### **Abstrak**

Penanaman nilai-nilai Pancasila harus diberikan kepada peserta didik. Guru perlu mencari cara kreatif, inovatif, inspiratif, dan kontekstual dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil diseminasi praktik terbaik (*best practice*) yang telah dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dimasa normal baru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat kreatif dan inovatif dalam penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai Pancasila merupakan sesuatu yang penting harus dilakukan oleh guru secara terus menerus sejalan dengan dinamika proses kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** Membumikan, Pancasila, Praktik Terbaik

### **Abstract**

*The inculcation of Pancasila values must be given to students. Teachers need to find creative, innovative, inspirational, and contextual ways to inculcate Pancasila values. This study aims to describe the results of the dissemination of best practices that have been carried out by teachers in instilling Pancasila values in the new normal. This research is a descriptive qualitative research. Data was collected by means of document studies and literature studies. The results showed that the teacher was very creative and innovative in instilling the values of Pancasila to the students. The inculcation of Pancasila values is something important that teachers must do continuously in line with the dynamics of the life process of the nation and state.*

**Key Words:** *Grounding, Pancasila, Best Practices*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral pada dekade kedua abad ke-21 ini. Sebagian pihak mensinyalir adanya kemerosotan moral pada hampir semua sendi kehidupan kita. Dekadensi moral terjadi hampir disemua tingkatan pendidikan di Indonesia baik dijenjang pendidikan dasar hingga pada jenjang pendidikan tinggi (Cahyo, 2017). Sinyal tersebut sangat wajar mengingat sangat maraknya pemberitaan mengenai kasus-kasus pelanggaran norma di berbagai media massa, baik cetak, elektronik, media sosial, maupun internet. Hampir setiap hari disajikan beragam pemberitaan tentang korupsi, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan, pertikaian, hujat-menghujat, pornografi, pornoaksi, gaya hidup mewah, dan perilaku negatif lainnya. Kesantunan dan keramah-tamahan bangsa Indonesia yang dahulu sangat dikenal bangsa-bangsa lain, sekarang seakan hilang tak berbekas. Kondisi tersebut tentu saja sangat menyesak dada sekaligus menimbulkan banyak pertanyaan. Apa sebenarnya yang sedang terjadi pada bangsa Indonesia? Mengapa kondisi

mental bangsa kita sedemikian memprihatinkan? Bagaimana cara menumbuhkan kembali watak mulia dan nilai-nilai luhur yang dahulu pernah menjadi jati diri bangsa Indonesia? Apakah kondisi seperti ini hanya dialami oleh bangsa Indonesia atautkah merupakan fenomena global?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mudah dijawab karena memang banyak variabel yang mempengaruhi kondisi suatu bangsa. Salah satu variabel yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sekarang ini adalah globalisasi. Globalisasi mendorong perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Globalisasi mendorong percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Di era globalisasi ini diikuti dengan adanya *trend* yang semakin dinamis dan selalu diwarnai oleh ketidakteraturan dan ketidakpastian (Alaby, 2019: 180). Globalisasi juga menghilangkan sekat-sekat penghambat pergaulan antar bangsa. Kini setiap orang dapat dengan mudah mengakses dan memperoleh berita-berita dari berbagai belahan bumi tanpa batasan ruang dan waktu. Sejatinya, globalisasi merupakan sebuah paket lengkap yang memberikan pengaruh positif sekaligus

negatif bagi peradaban manusia. Ironisnya, pengaruh negatif tampaknya justru lebih mudah tersebar dan ditiru banyak orang. Terjadinya gegar budaya (*culture shock*) mengakibatkan banyak orang tidak mampu memilah dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi. Terdapat kecenderungan bahwa perilaku negatif menjadi tuntunan dan perilaku positif justru menjadi cibiran. Kondisi seperti ini menjadi realita di sekitar kita yang tidak dapat kita pungkiri. Lalu bagaimana upaya kita agar kondisi tersebut tidak semakin memburuk?

Pendidikan memegang peranan penting dalam menangkal perilaku-perilaku negatif yang tengah menggejala di masyarakat. Guru menjadi aktor utama dalam menumbuhkan kembali karakter luhur bangsa. Karakter luhur yang perlu ditumbuhkan di bumi nusantara harus bersumber pada nilai-nilai Pancasila yang dulu pernah disemai para pendiri bangsa Indonesia. Pancasila bukan ideologi yang melayang tinggi di langit. Pancasila harus membumi. Agar membumi, nilai-nilai Pancasila perlu diaktualkan, bukan hanya sebatas tataran konsep melainkan juga pada tataran praksis atau tindakan. Nilai-nilai Pancasila harus menjadi tuntunan

perilaku kita, termasuk perilaku guru dan peserta didik dalam pergaulan hidup di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Guru harus mampu memberi contoh dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nalurita (2020: 8), guru memiliki peran strategis dalam menuntun ke arah mana pendidikan akan dibawa dan memegang peranan penting dalam menyiapkan peserta didik yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

Guru merupakan suri tauladan (*role model*) bagi peserta didik. Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (pasal 40 ayat 2) pada poin 3 jelas dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam rangka sebagai teladan guru dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan positif di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila harus berlangsung secara berkesinambungan, tidak cukup dilakukan

sesaat (insidental). Agar aktualitas nilai-nilai Pancasila itu benar-benar dipahami dan dirasakan peserta didik, guru perlu mencari cara-cara kreatif, inovatif, inspiratif, dan kontekstual, termasuk ketika harus mengelola pembelajaran dalam situasi kebencanaan. Oleh karena itu, guru perlu difasilitasi untuk mendiseminasikan praktik baik (*best practice*) yang telah mereka dilakukan dalam pembumian nilai-nilai Pancasila selama masa pandemi Covid-19. Gagasan-gagasan inovatif guru perlu diwadahi agar dapat menginspirasi guru-guru lain untuk melakukan hal yang sama atau melakukan hal-hal baru dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik sebagai generasi bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alaby (2019: 180), generasi bangsa merupakan generasi penerus pemegang estafet kepemimpinan. Generasi bangsa harus menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai pancasila bagi kehidupan masyarakat (Asmaroini, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan artikel, buku, dan literatur lainnya.

Tempat penelitian di PPPPTK PKn dan IPS sebagai penyelenggara kegiatan. Kegiatan ini dalam bentuk kompetisi (lomba). Subjek penelitian adalah juri, guru sebagai peserta, dan panitia. Peneliti dalam penelitian ini adalah instrumen kunci selaku juri. Objek penelitian yang diteliti adalah pelaksanaan kompetisi dalam membumikan **nilai-nilai Pancasila melalui praktik terbaik (*best practice*) guru di masa normal baru**. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi dokumen dan studi pustaka. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisa data dan ditarik menjadi suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia**

Istilah ideologi berasal dari kata idea, yang artinya gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita; sedangkan logos yang berarti ilmu. Secara etimologi ideologi artinya ilmu tentang ide-ide (*the science of ideas*), atau ajaran tentang pengertian dasar (Kaelan, 2013: 60-61). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ideologi didefinisikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas

pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Ideologi juga diartikan sebagai cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Ideologi juga dapat diartikan sebagai paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.

Pancasila sebagai ideologi mengandung pengertian bahwa Pancasila adalah gagasan, ajaran, doktrin, teori atau ilmu yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pandangan hidup bangsa Indonesia (Huda, 2018: 91). Sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, Pancasila menjadi pedoman dalam proses penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam rangka mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia (Asep, 2017: 427). Kebenaran nilai-nilai Pancasila yang diyakini selama ini merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa sejak bangsa Indonesia ada dan memiliki nilai dasar yang diakui secara universal, serta tidak akan berubah sesuai dengan dinamika zaman (Muhtarom, 2012; Widisuseno, 2014).

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia didalamnya terkandung 3 nilai yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan

nilai praksis. Aktualisasi nilai dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara mengarahkan adanya 3 nilai tersebut.

1. Nilai dasar yaitu suatu nilai yang bersifat sangat abstrak dan permanen yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar adalah prinsip yang abstrak, bersifat umum, dan tidak terikat oleh tempat dan waktu. Dalam kandungan nilainya, nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu yang meliputi tujuan, cita-cita, tatanan dasar, dan ciri khasnya.
2. Nilai instrumental yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental adalah penjabaran dari nilai dasar yang menjadi petunjuk kinerjanya dalam kurun waktu tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumental harus mengacu pada nilai dasar yang dijabarkan. Penjabaran dilakukan secara kreatif dan dinamis dalam bentuk yang baru dalam batas-batas yang masih dimungkinkan oleh nilai dasar. Dari aspek kandungan nilainya, nilai

instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, dan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut.

3. Nilai praksis yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat pada demikian banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warga negara secara perseorangan. Dalam kandungan nilainya, nilai praksis merupakan arena pergulatan antara realitas dengan idealisme. Ditinjau dari pelaksanaan nilai yang dianut, maka sesungguhnya nilai praksislah yang menentukan tegak atau tidaknya dari nilai dasar dan nilai instrumental. Apabila pada nilai praksisnya tidak dapat diaktualisasikan, maka ideologi tersebut akan kehilangan kredibilitasnya. Bagi suatu ideologi yang terpenting bukan hanya terletak

pada rumusan abstrak, akan tetapi tergantung pada kualitas pengamalan atau aktualisasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **Penguatan Nilai-Nilai Pancasila**

Penguatan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan sedini mungkin. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila (Triyanto & Fadhilah, 2018: 162). Penguatan nilai-nilai Pancasila tidak dapat terlepas dari peran guru sebagai bagian dari warga negara. Berikut merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam penguatan nilai-nilai Pancasila.

#### 1. Individu *Survival*

Peserta didik merupakan individu yang sering dijumpai oleh seorang guru sebagai subjek didik. Nilai-nilai Pancasila sangat perlu direaktualisasikan dalam konteks kekinian. Tujuannya supaya peserta didik selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

#### 2. *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1986) dalam Yuliantika, dkk, (2017: 54), *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan tertentu yang diperlukan untuk memperoleh hasil

tertentu. Guru perlu menanamkan akan keyakinan nilai luhur Pancasila kepada peserta didik supaya nilai Pancasila dapat terus dilestarikan. Keyakinan menjadi dasar yang menentukan pengambilan keputusan seseorang. Keputusan yang tepat pastinya didasari oleh keyakinan yang tepat pula.

### 3. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan kesempatan untuk memadukan dengan nilai-nilai Pancasila. Pemaknaan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai Pancasila merupakan intisari nilai-nilai yang ada dan sudah dilakukan oleh masyarakat sejak Indonesia ada. Pengkontekstualisasian nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai kearifan lokal akan memberikan pemaknaan baru atas nilai-nilai Pancasila, baik nilai dasar, nilai instrumental maupun nilai praktis. Memaknai nilai-nilai kearifan lokal sebagai fokus pengejawahan nilai-nilai Pancasila, akan membangkitkan cita rasa identitas (*sense of identity*), kewajiban (*obligation*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Kearifan lokal mengenai prinsip “kemanusiaan” tidak dapat

dipisahkan dari bentuk-bentuk penyambutan dan keramah-tamahan terhadap “liyan” (*the other*), terhadap “orang asing”, “sesama”. Kemanusiaan merupakan wujud dan kehadiran dari relasi-relasi antar manusia yang memandang satu sama lain sebagai sesamanya yang layak dan harus dihormati (Riyanto, dkk, 2015: 35)

### **Praktik Terbaik Guru Membumikan Nilai-Nilai Pancasila**

PPPPTK PKn dan IPS merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. PPPPTK PKn dan IPS beralamat di Jalan Raya Arhanud, Pendem, Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur dengan laman <https://p4tkpknips.kemdikbud.go.id/>.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan bahwa PPPPTK mempunyai tugas melaksanakan pemberdayaan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan.

PPPPTK PKn dan IPS memandang penting menyikapi permasalahan keprihatinan kondisi moral bangsa dengan mengadakan kegiatan **lomba Karya Tulis Ilmiah (KTI) guru tentang penanaman nilai-nilai Pancasila**. Guru sebaiknya menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila mampu diserap oleh peserta didik melalui proses pembelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka, terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Selatang, 2018: 73). Kegiatan ini diikuti oleh guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA. Lomba KTI ini merupakan tahap awal dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka kegiatan Pancasila *Goes to Mall*. Jenis KTI yang dilombakan adalah praktik terbaik (*best practice*). Lomba KTI ini sekaligus menjadi wadah bagi para guru untuk mendiseminasikan upaya-upaya kreatif dan inspiratif yang telah mereka lakukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila guna menyiapkan generasi mendatang yang berkarakter mulia. Tema KTI dibagi menjadi empat sebagai berikut:

1. Praktik terbaik guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran di kelas.  
Subtema ini mendeskripsikan cara kreatif guru yang telah dilakukan didalam proses pembelajaran PPKn/IPS/tematik SD dengan mengintegrasikan nilai Pancasila yang dapat menginspirasi guru yang lain untuk melakukan kegiatan sejenisnya.
2. Praktik terbaik guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler.  
Subtema ini mendeskripsikan cara kreatif guru yang telah dilakukan didalam menumbuhkan karakter mulia bagi peserta didik dengan mengintegrasikan nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
3. Praktik terbaik guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah.  
Subtema ini mendeskripsikan ara kreatif guru yang telah dilakukan didalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif, tradisi positif, dan unsur-unsur budaya



sekolah lainnya di lingkungan sekolah kecuali kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

4. Praktik terbaik guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kemitraan dengan keluarga dan/masyarakat.

Subtema ini mendeskripsikan cara kreatif guru yang telah dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui kegiatan yang melibatkan pihak-pihak lain yang menjadi mitra sekolah, misalnya keluarga, masyarakat, instansi pemerintah atau swasta, dan sejenisnya.

Guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Guru hadir sebagai figur dan juga sebagai katalisator pendidikan. Guru hadir untuk mengembangkan kompetensi yang berkaitan langsung dengan praktik pembelajaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila (Selatang, 2018: 73). Pancasila menjadi wujud nyata sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sitorus (2016:700), bahwa “Pancasila sebagai dasar kehidupan sosial untuk membangun warga negara yang humanis”. Berikut daftar peserta yang menjadi pemenang dalam kompetisi membumikan nilai-nilai Pancasila.

**Tabel 1. Daftar Peserta yang Menjadi Pemenang  
Jenjang SD/MI**

<b>Nama Peserta</b>	<b>Asal Sekolah</b>	<b>Judul</b>	<b>Sinopsis</b>
Imawati, S.Pd.  Juara I	SD Al Falah Darussalam, Kab. Sidoarjo, Prov. Jawa Timur	Meningkatkan Internalisasi Nilai Pancasila melalui Media GARUDA BMT	Membumikan nilai Pancasila pada anak Sekolah Dasar (SD) harus dengan media dan praktik yang kongkret/nyata. Melalui kolaborasi dengan budaya sekolah Beribadah Mandiri Tanggung Jawab (BMT) maka tercipta sebuah media GARUDA BMT. Yaitu Gerakan Anak beRkarakter berbUDaya sekolah pancasila. Dengan media ini siswa menjadi lebih mudah menerapkan nilai Pancasila. Karena mereka akan berlomba dalam kebaikan dan terciptalah sebuah kebiasaan baik berpancasila. GARUDA BMT membumikan nilai Pancasila, melangitkan ideologi bangsa.  Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=RUIId-0Sary0">https://www.youtube.com/watch?v=RUIId-0Sary0</a>
Andilala, S.Pd.SD.  Juara II	SD Negeri Pangarangan III, Kab. Sumenep, Prov. Jawa Timur	Model <i>Taneyan Lanjhang</i> untuk Menanamkan Konsep Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari di SD	Model pembelajaran <i>taneyan lanjhang</i> mempunyai karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Fase diseminasi merupakan karakteristik dari model <i>taneyan lanjang</i> . Pada fase diseminasi peserta didik yang mempunyai keunggulan dalam aktivitas belajar dimotivasi untuk berbagi dengan peserta didik lainnya, hal itu merupakan pengamalan nilai-nilai pancasila. Maka dari itu, model <i>taneyan lanjhang</i> menjadikan nilai-nilai pancasila sebagai pedoman pembelajaran bukan sekedar konten pelajaran. Pada akhirnya penanaman nilai-nilai pancasila melalui model <i>taneyan lanjhang</i> dapat diaplikasikan di semua mata pelajaran. Selain itu, peserta didik juga dimotivasi untuk mengaplikasikan kemauan berbagi bukan hanya di kelas tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga tercipta generasi Pancasila karena semangat berbagi merupakan semangat pancasila. Model <i>taneyan lanjhang</i> akan membumikan Pancasila di bumi Indonesia.  Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=hh58Pppg4mU">https://www.youtube.com/watch?v=hh58Pppg4mU</a>

<b>Nama Peserta</b>	<b>Asal Sekolah</b>	<b>Judul</b>	<b>Sinopsis</b>
Budi Prihartini, M.Pd.  Juara III	SD Negeri 4 Bucu, Kab. Jepara, Prov. Jawa Tengah	Bupanca, Pantau Nilai-Nilai Pancasila di Masa Pandemi Corona	<p>Video berjudul “Bupanca, Pantau Nilai-Nilai Pancasila di Masa Pandemi Corona” berisi tentang contoh aktivitas siswa tiap sila Pancasila serta keseluruhan isi Bupanca. Bupanca merupakan buku aktivitas bermuatan nilai-nilai Pancasila yang mengacu pada Buku Pedoman Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, 2019). Sebelum pandemi aktivitas yang terdapat di Bupanca dilakukan pemantauan secara langsung oleh penulis ataupun penilaian antar teman. Selama pandemi Bupanca dikemas menjadi buku saku berisi 15 aktivitas. Hal ini karena keterbatasan fasilitas pembelajaran daring. Aktivitas-aktivitas tersebut disesuaikan dengan kondisi dan penting dilakukan siswa selama pembelajaran jarak jauh. Untuk mengetahui penggunaan dan efektivitas Bupanca, maka penulis berkolaborasi dengan teman sejawat serta orang tua siswa. Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa Bupanca dapat digunakan siswa secara mandiri dengan bantuan orang tua dan bernilai efektif. Semoga Bupanca menginspirasi dan bermanfaat bagi kita.</p> <p>Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=gPu0OdACc">https://www.youtube.com/watch?v=gPu0OdACc</a></p>

#### Jenjang: SMP/MTs

<b>Nama Peserta</b>	<b>Asal Sekolah</b>	<b>Judul</b>	<b>Sinopsis</b>
Ratnaningsih, M. Pd.  Juara I	SMP Negeri 2 Karangpandan, Kab. Karanganyar, Prov. Jawa Tengah	Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Pembelajaran Congklak	<p>Video menggambarkan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan media pembelajaran congklak dalam rangka penguatan nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran melibatkan ibu Ratnaningsih, M.Pd. sebagai guru PPKn SMP Negeri 2 Karangpandan, siswa kelas 9 (Sembilan) SMP Negeri 2 Karangpanda, serta media pembelajaran congklak yang dilengkapi dengan dadu dan kertas ilustrasi/peristiwa kontekstual. Pembelajaran dilakukan diluar kelas dengan mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah</p>

Nama Peserta	Asal Sekolah	Judul	Sinopsis
			<p>Covid-19. Siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran dengan media Congklak dan guru sebagai fasilitator.</p> <p>Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=AA8IB-Dcqj0">https://www.youtube.com/watch?v=AA8IB-Dcqj0</a></p>
<p>Dian Sudiono, M.Pd.</p> <p>Juara II</p>	<p>SMP Negeri 2 Cilegon, Kota Cilegon, Prov. Banten</p>	<p>Penggunaan Kartu Kuartet PPKn Sebagai Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila</p>	<p>Kartu kuartet PPKn adalah sejenis alat permainan pendidikan yang terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar bertema tentang nilai-nilai Pancasila yang dari kartu tersebut tertera keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Media pembelajaran ini didesain untuk memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Penggunaan kartu kuartet PPKn sebagai media pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan. Selama ini pembelajaran tentang nilai-nilai luhur Pancasila dilaksanakan dalam bentuk hapalan yang sangat membebani dan menegangkan peserta didik. Sebagai media pembelajaran kartu kuartet PPKn ini mudah dan murah dibuatnya, praktis dibawa kemana-mana, mudah dalam penggunaannya, berorientasi pada aktivitas permainan yang sangat menyenangkan, dan penggunaannya bisa dilakukan pada jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran. Penggunaan kartu kuartet PPKn dapat memotivasi belajar peserta didik, meningkatkan hasil belajar, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.</p> <p>Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=NgqMvd99JFQ">https://www.youtube.com/watch?v=NgqMvd99JFQ</a></p>
<p>Mesrayan i Sinaga, M.Pd.</p> <p>Juara III</p>	<p>SMP Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah, Prov. Sumatera Utara</p>	<p>Implementasi Kelas Berbasis Sejarah Dalam Penguatan Nasionalisme Peserta Didik ( Best Practice)</p>	<p>Kelas berbasis sejarah dalam video <i>best practise</i> ini berarti kelas yang berorientasi pada sejarah. Dalam hal ini meliputi penataan atau pengkondisian kelas bernuansa sejarah seperti: penamaan kelas dengan nama Pahlawan dan memajang gambar Pahlawan yang namanya dijadikan nama kelas, pembuatan jadwal piket menggunakan gambar pahlawan, menempel gambar pahlawan pada dinding kelas, pembuatan mading sejarah dan penerapan pembelajaran IPS yang menerapkan pembelajaran</p>

Nama Peserta	Asal Sekolah	Judul	Sinopsis
			<p>berbasis sejarah di kelas: membuka pembelajaran dengan membaca cerita sejarah/pahlawan, menuliskan atau menceritakan kembali nilai keteladanan dari cerita yang dibaca atau diceritakan, menyanyikan lagu nasional. Penerapannya berhasil menciptakan kelas bernuansa sejarah yang berlangsung tanpa hambatan yang berarti dan menghasilkan tatanan ruang kelas berbeda yang menarik bagi peserta didik dan menguatkan nasionalisme peserta didik pada sub nilai disiplin, cinta tanah air, menjaga lingkungan dan menghormati keragaman budaya, suku dan agama. <i>Best practice</i> ini dapat diterapkan pada lebih banyak kelas dan mata pelajaran lain.</p> <p>Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=0a6S3-mHjp8">https://www.youtube.com/watch?v=0a6S3-mHjp8</a></p>

**Jenjang: SMA/MA/SMK/MAK**

Nama Peserta	Asal Sekolah	Judul	Sinopsis
<p>Andarusni Alfansyur, S.Pd.</p> <p>Juara I</p>	<p>MA Negeri 3 Palembang, Kota Palembang, Prov. Sumatera Selatan</p>	<p>Pengembangan Pojok Literasi Berbasis Moderat Sebagai Media Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar</p>	<p><i>Best practice</i> ini dilakukan bergerak dari kegelisahan Bangsa Indonesia tentang ancaman radikalisme. Dalam kegiatan ini dilaksanakan tiga program antara lain moderat mentoring, moderat cinema, dan moderat game. Silahkan klik like pada video ini sebagai dukungan kalian agar menjauhkan radikalisme dari bangsa ini.</p> <p>Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=sEXUybk6rnc">https://www.youtube.com/watch?v=sEXUybk6rnc</a></p>
<p>Nur Rochmah Erinawati, S.H., M.Pd.</p> <p>Juara II</p>	<p>SMK Negeri 1 Samigaluh, Kab. Kulon Progo, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta</p>	<p><i>Life Skill</i> Jalan Hidupku</p>	<p>"<i>Life Skill</i> Jalan Hidupku"</p> <p>Video yang menceritakan tentang dampak Pandemi COVID-19 yang berimbas di semua aspek kehidupan, termasuk salah satunya dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang biasa dilakukan secara tatap muka, Karena adanya COVID-19, maka pembelajaran dilakukan secara online. Sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi berkurang dan penilaian aspek afektif siswa sulit untuk dilaksanakan. Melalui kegiatan <i>life skill</i> di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat diharapkan</p>

Nama Peserta	Asal Sekolah	Judul	Sinopsis
			<p>bisa menjadi alternatif untuk menanamkan dan menjaga nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa terutama aspek gotong royong."</p> <p>Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=KcO74scQ-SM">https://www.youtube.com/watch?v=KcO74scQ-SM</a></p>
Dwi Meyqasari, S.Pd.	SMA Negeri 1 Lepar Pongok, Kab. Bangka Selatan, Prov. Kepulauan Bangka Belitung	<i>Home Visit</i> Beraktualisasikan Pancasila Sebagai Peningkatan Partisipasi Belajar Sosiologi di SMA Negeri 1 Lepar Pongok	<p>"Kegiatan <i>home visit</i> beraktualisasi Pancasila dalam <i>best practice</i> memiliki latar belakang yang berkaitan dengan masalah minim nya partisipasi belajar sosiologi selama pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Lepar Pongok. Oleh karena itu <i>home visit</i> beraktualisasikan pancasila ini digunakan sebagai alternatif solusi oleh guru mata belajar untuk mengentaskan masalah tersebut. Dengan menggunakan metodologi penulisan kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis, penulis bermaksud untuk memaparkan data berdasarkan kondisi apa adanya dan terjadi pada saat kegiatan <i>best practice</i> dilaksanakan.</p> <p>Video dapat dilihat melalui tautan : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=2cKvAdkGb8Y">https://www.youtube.com/watch?v=2cKvAdkGb8Y</a></p>

Guru memiliki peran yang sangat strategis untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter Pancasila. Di pundak guru kualitas pendidikan dipertaruhkan. Peran sebagai manajer yang mendesain pembelajaran, mengimplementasikan didalam kelas, melakukan pengontrolan atas kompetensi siswa, hingga menciptakan lulusan *qualified* adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sosok guru (Nalurita, 2020: 8). Kompetensi membunikan nilai-nilai

Pancasila yang dilakukan oleh PPPPTK PKN dan IPS mampu memberikan semangat dan inspirasi seluruh guru di tanah air untuk mencontoh dari mereka yang sudah melakukan aksi nyata dalam penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik. Dalam konteks demikian, guru benar-benar menjadi agen perubahan (*agen of change*) dan menjadi sosok profesional yang senantiasa bersikap responsif dan kritis terhadap berbagai perkembangan dan dinamika peradaban yang terus

berlangsung di sekitarnya. Guru dan *stakeholder* pendidikan yang lain harus selalu menjadikan sekolah seperti magnet yang mampu mengundang daya tarik (daya pikat) peserta didik dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Peserta didik dapat berinteraksi, berdialog, dan bercurah pikir dalam suasana lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kemerdekaan belajar di sekolah dapat diwujudkan sebagaimana program dari Kemendikbud-ristek yaitu Merdeka Belajar. Dengan cara demikian, tidak akan terjadi proses *deschooling society* dimana sekolah mulai dijauhi oleh masyarakat akibat ketidakberdayaan pengelola sekolah (Nalurita, 2020: 8).

## **KESIMPULAN**

Guru adalah pekerjaan yang mulia. Pekerjaan mempersiapkan masa depan dan generasi bangsa. Guru menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka supaya menjadi orang

yang berkarakter dan berkepribadian mulia. PPPPTK PKn dan IPS sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mewadahi bagi guru yang telah melakukan aksi nyata berupa praktik baik (*best practice*) dalam penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui kompetisi yang diikuti oleh guru sebagai bagian dari mendukung program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu profil pelajar Pancasila. Masa pandemi Covid-19 tidak menjadi penghalang guru dalam membumikan nilai-nilai Pancasila. Hasil karya yang kreatif, inovatif, inspiratif, dan kontekstual menunjukkan bahwa ketika ada kemauan dan diberikan kesempatan (fasilitasi), maka guru akan bergerak melakukan yang terbaik termasuk dalam membumikan nilai-nilai Pancasila. Hasil diseminasi praktik terbaik (*best practice*) mampu menginspirasi guru-guru yang lain dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaby, Muhammad Awin. (2019). Membumikan Nilai Pancasila Pada Generasi Bangsa. *Jurnal Gema Wiralodra*, 10(2), 179-190. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i2.75>
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JPK)*, 1(2), 50-64. <https://core.ac.uk/download/pdf/291656205.pdf>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16-26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Huda, Muhammad Chairul. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implementasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia. *Jurnal Sosial Politik-Resolusi*, 1(1), 78-99. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/160>
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila, Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). <https://kbbi.web.id/ideologi>
- Mahpudz, Asep. (2017). Meneguhkan Pancasila sebagai Ideologi Negara, Membumikan Pancasila untuk Kelangsungan Hidup Bangsa Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III tanggal 11 November 2017 (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*. <http://eprints.uad.ac.id/9936/>
- Muchtarom, Moch. (2012). Strategi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Inovasi Pembelajaran PKn Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, dan Civic Skill di Perguruan Tinggi. *Jurnal PKn Progresif*, 7(2), 114-130. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/view/2365>
- Nalurita, Novianty. (2020). Guru Sebagai Agen Perubahan. *Jurnal Sudut Pandang*, 8-10. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/50>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyanto, Armada dkk, (Eds). (2015). *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.



Selatang, Fabianus. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan SMAK. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 70-90. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/56>

Triyanto & Fadhilah, Nur. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 161-169. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.20709>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widiuseno, Iriyanto. (2014). Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara. *Jurnal Humanika*, 20(2), 62-66. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/8858>

Yuliantika, Dina. Dkk. (2017). Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 7 Purworejo. *Jurnal Psiko Utama*, 5(2), 51-59. [https://www.researchgate.net/publication/324861388\\_Self\\_Efficacy\\_dan\\_Motivasi\\_Berprestasi\\_Siswa\\_SMA\\_Negeri\\_7\\_Purworejo](https://www.researchgate.net/publication/324861388_Self_Efficacy_dan_Motivasi_Berprestasi_Siswa_SMA_Negeri_7_Purworejo)